

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks Indonesia, pembangunan memegang peranan sentral sebagai indikator kemajuan suatu wilayah. Kebijakan otonomi daerah yang secara aktif didorong pemerintah telah memicu gelombang pembangunan yang signifikan di berbagai daerah. Otonomi daerah memberikan kewenangan lebih luas kepada pemerintah daerah untuk secara mandiri merencanakan dan melaksanakan pembangunan di berbagai sektor, mulai dari sektor informal yang melibatkan kegiatan ekonomi skala kecil dan komunitas lokal, hingga sektor formal yang mencakup proyek-proyek infrastruktur besar, industri, dan layanan publik.<sup>1</sup> Dengan adanya otonomi, pemerintah daerah memiliki fleksibilitas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola sumber daya serta merumuskan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal.

Pembangunan infrastruktur memiliki peranan krusial dan fundamental dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menegaskan bahwa pembangunan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas sumber daya manusia, serta mengentaskan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 11–12.

kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana, pengembangan potensi daerah, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Dalam kerangka tersebut, Kabupaten Kuningan menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005–2025 sebagai pedoman pembangunan jangka panjang. Visi yang dirumuskan adalah: “*Dengan Iman dan Taqwa Kuningan sebagai Kabupaten Agropolitan dan Wisata Termaju di Jawa Barat Tahun 2025.*”<sup>3</sup> Visi ini menekankan sektor pertanian (agropolitan) dan pariwisata sebagai penggerak utama pembangunan daerah, dengan prinsip berkelanjutan dan partisipatif untuk mewujudkan masyarakat “*Rapih Winangun Kerta Raharja.*”<sup>4</sup>

Kabupaten Kuningan sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik wilayah agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi tersebut membutuhkan strategi kepemimpinan yang tepat agar dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, kepemimpinan Aang Hamid Suganda yang menjabat sebagai Bupati Kuningan selama dua periode (2003–2013) menjadi faktor penting dalam percepatan pembangunan daerah.

Selama masa kepemimpinannya, Aang Hamid Suganda menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembangunan berbasis potensi lokal dan pemerataan wilayah. Berdasarkan data Badan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pasal 78.

<sup>3</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, RPJPD Kabupaten Kuningan 2005–2025 (Kuningan: Pemkab, 2005), hlm. 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Pusat Statistik Kabupaten Kuningan (BPS, 2014), nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku meningkat dari Rp 9,13 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 12,24 triliun pada tahun 2013. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil pada masa akhir kepemimpinannya.<sup>5</sup> Sementara itu, tingkat kemiskinan turun hingga mencapai 13,34% atau sekitar 139,40 ribu jiwa pada tahun 2013, yang menunjukkan adanya dampak positif pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup>

Selain capaian ekonomi, Aang Hamid Suganda juga dikenal dengan berbagai kebijakan pembangunan di bidang infrastruktur. Ia melaksanakan program pembangunan dan peningkatan kualitas jalan kabupaten serta memperluas konektivitas antarwilayah hingga ke tingkat pedesaan. Salah satu program unggulannya adalah *Pembangunan Jalan Bersama Masyarakat (PJBM)*, yang mengintegrasikan partisipasi warga dalam perbaikan jalan, saluran air, dan gorong-gorong. Program ini berhasil memperbaiki ratusan kilometer jalan di berbagai kecamatan di Kabupaten Kuningan.<sup>7</sup>

Dalam masa kepemimpinannya pula, banyak proyek peningkatan jalan berlapis hotmix yang direalisasikan, termasuk ruas jalan strategis seperti Jalan Awirarangan-Windusengkahan, Perempatan Cipari-Purwawinangun, serta jalan menuju kawasan

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kuningan 2010–2013* (Kuningan: BPS, 2014), hlm. 12–15.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kemiskinan Kabupaten Kuningan Tahun 2013* (Kuningan: BPS, 2014), hlm. 8.

<sup>7</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, *Sosialisasi Program Pembangunan Jalan Bersama Masyarakat (PJBM)*, Humas Pemkab Kuningan, 2009.

wisata Palutungan dan Cigugur.<sup>8</sup> Keberhasilan ini menjadikan masyarakat menjuluki Aang Hamid Suganda sebagai “*Bapak Hotmix*” atau “*Bapak Pembangunan Kuningan*”, karena keberhasilannya memperluas pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas publik hingga ke pelosok desa.<sup>9</sup>

Selain jalan, pembangunan jembatan juga menjadi perhatian, di antaranya Jembatan Jambu Reusik dan Jembatan Bangun Jaya yang menghubungkan wilayah Kuningan dengan Kabupaten Ciamis, serta pembangunan gedung pelayanan publik dan ruang terbuka hijau di pusat kota.<sup>10</sup> Aang juga memperluas pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perkantoran yang berdampak pada meningkatnya akses pelayanan masyarakat.

Kebijakan pembangunan infrastruktur ini sejalan dengan *Dokumen Program Strategis Pembangunan Daerah Kabupaten Kuningan Tahun 2010*, yang menegaskan pentingnya peningkatan konektivitas antarwilayah dan pengembangan sarana publik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.<sup>11</sup> Strategi tersebut juga mendukung visi RPJPD 2005–2025 yang menekankan pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal, khususnya di sektor pertanian dan pariwisata.

---

<sup>8</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, *Kado Terindah untuk Kuningan: Peningkatan Jalan Berhotmix di Berbagai Wilayah*, Humas Pemkab Kuningan, 2013.

<sup>9</sup> Riyana Kristono, “*Local Strongman and Political Dynasty: Political Economic Analysis of Aang Hamid Suganda in Kuningan Regency, 2003–2018*,” *JuSS: Jurnal Sosial Soedirman*, Vol. 7, No. 1 (2024), hlm. 144.

<sup>10</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, *Bupati Tinjau Pembangunan Jembatan Jambu Reusik dan Bangun Jaya*, 2012.

<sup>11</sup> Pemerintah Kabupaten Kuningan, *Dokumen Program Strategis Pembangunan Daerah Kabupaten Kuningan* (Kuningan: Pemkab, 2010), hlm. 5–7.

Secara sosial, Aang Hamid Suganda dikenal dengan gaya kepemimpinan yang partisipatif, komunikatif, dan visioner. Ia menerapkan prinsip-prinsip *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam proses perencanaan pembangunan.<sup>12</sup> Pendekatan tersebut mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah sekaligus memperkuat fondasi pembangunan ekonomi dan sosial di Kabupaten Kuningan.

Dengan demikian, keberhasilan pembangunan daerah selama periode kepemimpinan Aang Hamid Suganda (2003–2013) tidak hanya ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemajuan infrastruktur yang signifikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah secara mendalam strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan daerah Kabupaten Kuningan periode 2003–2013.

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda masih terbatas. Sebagian besar literatur lebih menyoroti biografi atau capaian pembangunan secara umum tanpa menganalisis strategi yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti **Pengaruh Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda Dan Struktur Politik Lokal Terhadap Pembangunan Daerah Di Kuningan (2003-**

---

<sup>12</sup> Abd. Rohman & Yayang Santrian Hanafi, “Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik,” *Jurnal Reformasi*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 153–160.

2013), sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami hubungan antara kepemimpinan dan pembangunan daerah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda sebagai bupati Kuningan 2003-2013?
2. Bagaimana Struktur Politik Lokal selama masa kepemimpinan Aang Hamid Suganda sebagai Bupati Kuningan, 2003-2013?
3. Bagaimana Pengaruh Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda sebagai Bupati Kuningan dan Struktur Politik Lokal terhadap Pembangunan Daerah Kuningan, 2003-2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis karakter dan gaya kepemimpinan Aang Hamid Suganda selama menjabat sebagai Bupati Kuningan periode 2003–2013, serta faktor-faktor historis yang membentuk pola kepemimpinannya.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi kepemimpinan yang diterapkan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan daerah Kabupaten Kuningan, khususnya pada bidang-bidang prioritas.
3. Mengungkap dinamika pelaksanaan strategi kepemimpinan dalam interaksi dengan struktur politik lokal, serta

menjelaskan sejauh mana struktur tersebut memfasilitasi atau membatasi implementasi strategi pembangunan yang dijalankan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- Memberikan kontribusi pada kajian ilmu administrasi publik, ilmu pemerintahan, dan studi pembangunan daerah, khususnya terkait hubungan antara kepemimpinan kepala daerah dengan keberhasilan pembangunan.
- Menjadi bahan referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema kepemimpinan dan pembangunan daerah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi kepemimpinan dan kebijakan pembangunan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.
- Menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai peran kepemimpinan dalam mendorong pembangunan daerah.
- Menjadi bahan refleksi bagi para pemimpin daerah dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang mampu mengoptimalkan potensi lokal.

## **E. Ruang Lingkup Kajian**

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Substansi : Penelitian ini mengkaji strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan daerah Kabupaten Kuningan. Fokus kajian diarahkan pada kebijakan, program, serta strategi kepemimpinan yang terkait dengan sektor pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan pariwisata.
2. Ruang Lingkup Wilayah : Kajian penelitian dibatasi pada Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, sebagai wilayah administratif di mana Aang Hamid Suganda menjalankan kepemimpinannya dan melaksanakan program pembangunan daerah.
3. Ruang Lingkup Waktu : Periode kajian difokuskan pada masa jabatan Aang Hamid Suganda sebagai Bupati Kuningan, yaitu tahun 2003–2013. Data sebelum dan sesudah periode tersebut hanya digunakan sebagai konteks pendukung.
4. Ruang Lingkup Teoritis : Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sejarah dan pemerintahan dengan landasan teori yang meliputi teori kepemimpinan, strategi kepemimpinan, dan pembangunan daerah. Kajian teoritis difokuskan pada konsep kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Sondang P. Siagian, Gary Yukl, dan Kartini Kartono, serta teori pembangunan daerah menurut Todaro dan Smith yang

menjadi dasar dalam menganalisis bentuk strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan Kabupaten Kuningan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan penelitian mengenai kepemimpinan daerah, penggunaan literatur merupakan hal yang krusial untuk memperkuat analisis dan mendukung fakta-fakta yang disajikan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka menjadi sangat penting untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Untuk tujuan tersebut, penulis memanfaatkan beragam literatur, termasuk jurnal, skripsi, buku, dan tesis yang berkaitan dengan kajian kepemimpinan, pembangunan daerah, serta dinamika politik lokal. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul **“Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam Mendorong Pembangunan Daerah Kabupaten Kuningan Periode 2003-2013”** antara lain :

1. Penelitian mengenai kepemimpinan Aang Hamid Suganda telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadiyah, Dewi, dan Karyana (2022) berjudul *“Kekuatan Dinasti Politik Aang Hamid Suganda di Kabupaten Kuningan”*.

Penelitian tersebut membahas pengaruh politik Aang Hamid Suganda yang kuat dan melahirkan fenomena dinasti politik di Kuningan.

Penelitian ini menyoroti kepemimpinan Aang sebagai sosok visioner, dekat dengan masyarakat, dan mampu membangun

kepercayaan publik melalui arah kebijakan pembangunan yang jelas. Salah satu temuan pentingnya adalah keberhasilan beliau mengintegrasikan kebijakan pembangunan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Hasil telaah terhadap penelitian tersebut, dapat ditemukan adanya persamaan fokus kajian dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama menyoroti peran dan pengaruh kepemimpinan Aang Hamid Suganda terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Kepemimpinannya yang visioner, dekat dengan rakyat, dan mampu menerjemahkan kebutuhan masyarakat ke dalam kebijakan pembangunan menjadi faktor utama keberhasilannya dalam memajukan Kabupaten Kuningan.

Perbedaan utama (*research gap*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Fadiyah dkk. lebih menitikberatkan pada aspek dinamika politik dan kekuasaan melalui pembahasan mengenai fenomena dinasti politik, maka penelitian ini berfokus pada analisis strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan daerah Kabupaten Kuningan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru yang menekankan pada strategi, nilai-nilai, serta pendekatan kepemimpinan dalam konteks pembangunan daerah, bukan semata pada dimensi politik kekuasaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sadikin, Sjuuib Hannan, dan Ulya Sunani (2021) berjudul *“Peran Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Ulumanda”*

Penelitian ini membahas pentingnya keterlibatan pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada komitmen kepala daerah dalam merancang kebijakan yang berorientasi pada pemerataan dan prinsip *good governance*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai penunjang aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan pembangunan antarwilayah, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta pendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal.

Hasil analisis menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian ini, karena keduanya sama-sama menitikberatkan pada peran kepemimpinan daerah dalam pembangunan infrastruktur sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan fokus kajiannya. Jika penelitian Sadikin dkk. menelaah peran pemerintah daerah secara umum tanpa menyoroti figur pemimpin tertentu, maka penelitian ini secara khusus mengkaji strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda sebagai faktor utama yang mendorong keberhasilan

pembangunan daerah di Kabupaten Kuningan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual terhadap kepemimpinan daerah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riyana Kristono (2024) berjudul *“Local Strongman and Political Dynasty: Political Economic Analysis of Aang Hamid Suganda in Kuningan Regency, 2003–2018”*

Penelitian ini memberikan kajian mendalam mengenai figur Aang Hamid Suganda sebagai *local strongman* yang memiliki pengaruh politik, sosial, dan ekonomi yang kuat. Penelitian ini menyoroti bagaimana kapasitas kepemimpinan dan jaringan sosial-politik yang luas membuat Aang Hamid Suganda mampu mengarahkan kebijakan pembangunan daerah serta memperkuat basis kekuasaan politiknya di Kabupaten Kuningan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa kepemimpinan Aang tidak hanya berperan dalam aspek pemerintahan formal, tetapi juga dalam membangun stabilitas politik lokal, menjaga hubungan dengan elit daerah dan masyarakat, serta mengoptimalkan sumber daya ekonomi lokal untuk memperkuat fondasi pembangunan daerah.

Analisis terhadap penelitian tersebut menunjukkan adanya titik temu dengan penelitian ini, yaitu pada perhatian terhadap pengaruh kepemimpinan Aang Hamid Suganda terhadap arah pembangunan daerah.

Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan fokus analisisnya. Penelitian Kristono menggunakan perspektif ekonomi-politik dan menekankan kekuatan struktural Aang Hamid Suganda sebagai aktor politik lokal, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi kepemimpinan yang beliau terapkan dalam mendorong pembangunan daerah secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam melihat kepemimpinan Aang Hamid Suganda bukan hanya dari sisi kekuasaan, tetapi juga sebagai pemimpin pembangunan daerah yang visioner dan kolaboratif.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain agar bekerja dengan sukarela dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sondang P. Siagian, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang lain agar mau dan rela melaksanakan tugas-tugas tertentu demi tercapainya tujuan organisasi. Kepemimpinan yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan pemimpin dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, menggerakkan sumber daya manusia, serta menyatukan visi organisasi dengan kebutuhan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 11.

Gary Yukl mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi orang lain agar memahami dan menyetujui apa yang harus dilakukan, serta memfasilitasi upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup> Yukl membedakan dua bentuk utama kepemimpinan, yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional.

- Kepemimpinan transformasional berfokus pada upaya pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan bawahan atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin transformasional menciptakan visi perubahan dan menumbuhkan semangat kolektif untuk berinovasi dan berkontribusi bagi kemajuan organisasi atau daerah.
- Kepemimpinan transaksional menekankan hubungan timbal balik antara pemimpin dan bawahan, di mana kepemimpinan dibangun atas dasar imbalan, kontrol, dan pencapaian target tertentu.

Menurut Kartini Kartono, kepemimpinan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*.<sup>15</sup>

- Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin memegang kekuasaan penuh, mengambil

---

<sup>14</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 7th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2010), hlm. 26–28.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 45–47.

keputusan tanpa melibatkan bawahannya, dan menuntut kepatuhan mutlak.

- Kepemimpinan demokratis menempatkan pemimpin sebagai koordinator yang menghargai pendapat bawahannya, mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.
- Kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan luas kepada anggota untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, dengan intervensi minimal dari pemimpin.

Selain itu, secara umum bentuk-bentuk kepemimpinan juga dapat dikategorikan berdasarkan orientasi dan pendekatan yang digunakan, antara lain:

- a. Kepemimpinan karismatik, yaitu kepemimpinan yang muncul karena daya tarik pribadi pemimpin dan kemampuannya menginspirasi orang lain melalui visi dan kepribadiannya.
- b. Kepemimpinan visioner, yakni kepemimpinan yang memiliki pandangan jauh ke depan dan mampu mengarahkan pengikut untuk mencapai perubahan strategis yang berorientasi pada masa depan.
- c. Kepemimpinan partisipatif, yaitu kepemimpinan yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat atau bawahan dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Dalam konteks pemerintahan daerah, kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan visioner dianggap paling relevan

karena mampu melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan, dan memastikan arah kebijakan tetap berorientasi pada kepentingan publik.

Berdasarkan teori-teori tersebut, strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dapat dipahami sebagai perpaduan antara kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan transformasional. Gaya kepemimpinan ini tercermin melalui kemampuannya untuk menginspirasi masyarakat, menggerakkan partisipasi publik, dan membangun kolaborasi dalam mewujudkan pembangunan daerah yang merata dan berkelanjutan.

## 2. Konsep dan Bentuk-Bentuk Strategi Kepemimpinan

Strategi merupakan langkah terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Menurut Alfred D. Chandler, strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang suatu organisasi serta penentuan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>16</sup> Fred R. David menambahkan bahwa strategi merupakan sarana untuk mencapai sasaran jangka panjang melalui pola tindakan yang terkoordinasi dan berkesinambungan.<sup>17</sup>

Dalam konteks kepemimpinan pemerintahan, strategi diartikan sebagai serangkaian langkah sistematis dan terarah

---

<sup>16</sup> Alfred D. Chandler, *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise* (Cambridge: MIT Press, 1962), hlm. 13.

<sup>17</sup> Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, ed. ke-13 (New Jersey: Pearson Education, 2009), hlm. 15.

yang dilakukan pemimpin dalam mewujudkan visi pembangunan daerah. Sondang P. Siagian membagi strategi kepemimpinan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Strategi Pengembangan (*Development Strategy*): berorientasi pada perluasan kapasitas dan potensi daerah untuk mencapai kemajuan berkelanjutan.
- b. Strategi Partisipatif (*Participatory Strategy*): menekankan pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan agar hasilnya sesuai dengan kebutuhan rakyat.
- c. Strategi Transformasional (*Transformational Strategy*) – berfokus pada perubahan nilai, budaya kerja, dan sistem pelayanan publik menuju arah yang lebih efektif dan efisien.
- d. Strategi Fungsional (*Functional Strategy*): menitikberatkan pada bidang tertentu seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sesuai dengan prioritas pembangunan daerah.
- e. Strategi Adaptif (*Adaptive Strategy*): menekankan kemampuan pemimpin menyesuaikan kebijakan terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.

Berdasarkan teori-teori tersebut, bentuk strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dapat dipahami sebagai perpaduan antara nilai-nilai kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Siagian, *Op. Cit.*, hlm. 29.

### 3. Teori Pembangunan Daerah

Menurut Todaro dan Smith, pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan sosial.<sup>19</sup> Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi lokal.

Dalam konteks Kabupaten Kuningan, arah pembangunan daerah berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kuningan 2005–2025, yang memuat visi:

*“Dengan Iman dan Taqwa Kuningan sebagai Kabupaten Agropolitan dan Wisata Termaju di Jawa Barat Tahun 2025.”*

Visi ini menekankan pengembangan sektor pertanian (agropolitan) dan pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Dengan demikian, teori pembangunan daerah ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda diterapkan dalam konteks kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi daerah.

---

<sup>19</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development*, 8th ed. (Boston: Addison Wesley, 2003), hlm. 16.

#### 4. Konsep Struktur Politik Lokal

Struktur politik merupakan bagian penting dalam suatu sistem politik karena menjadi wadah berlangsungnya proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kebijakan, serta hubungan antara berbagai aktor politik. Menurut Gabriel Almond, struktur politik adalah lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang menjalankan fungsi-fungsi politik dalam suatu sistem politik. Struktur politik tidak hanya mencakup lembaga pemerintahan, tetapi juga lembaga legislatif, partai politik, birokrasi, kelompok kepentingan, dan masyarakat yang berperan dalam proses politik.<sup>20</sup>

Dalam konteks pemerintahan daerah, struktur politik lokal dapat dipahami sebagai hubungan dan interaksi antara berbagai aktor politik di tingkat daerah yang memengaruhi proses pemerintahan dan pembangunan. Struktur politik lokal melibatkan kepala daerah, DPRD, birokrasi pemerintahan, partai politik, tokoh masyarakat, serta kelompok-kelompok sosial yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan kebijakan daerah.<sup>21</sup> Keberadaan struktur politik lokal menjadi penting karena keberhasilan suatu kebijakan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin, tetapi juga oleh dukungan dan kerja sama berbagai aktor politik yang terlibat dalam pemerintahan daerah.

---

<sup>20</sup> Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell Jr., *Comparative Politics: A Developmental Approach* (Boston: Little, Brown and Company, 1966), hlm. 20.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

Menurut Miriam Budiardjo, struktur politik terdiri atas lembaga-lembaga politik yang menjalankan fungsi-fungsi politik dalam masyarakat. Lembaga tersebut meliputi lembaga eksekutif, legislatif, partai politik, kelompok kepentingan, dan berbagai organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam proses politik.<sup>22</sup> Dalam sistem pemerintahan daerah, hubungan antara pemerintah daerah dan DPRD menjadi salah satu unsur penting dalam struktur politik lokal karena keduanya memiliki peran dalam perumusan serta pelaksanaan kebijakan pembangunan.

Dalam penelitian ini, konsep struktur politik lokal digunakan untuk menganalisis kondisi politik Kabupaten Kuningan selama masa kepemimpinan Aang Hamid Suganda periode 2003-2013. Analisis dilakukan terhadap hubungan antara pemerintah daerah, DPRD, birokrasi, partai politik, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan daerah. Dengan demikian, struktur politik lokal dipahami sebagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan strategi kepemimpinan dan pembangunan daerah di Kabupaten Kuningan.

## **H. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode

---

<sup>22</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 58–60.

sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya merekonstruksi secara sistematis peristiwa masa lalu, khususnya strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam mendorong pembangunan daerah Kabupaten Kuningan periode 2003–2013.

Menurut Anwar Sanusi, penelitian sejarah bertujuan menelusuri, menganalisis, dan menafsirkan fakta masa lampau secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang objektif terhadap dinamika peristiwa.<sup>23</sup> Metode ini tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga berupaya menyingkap makna dan nilai di balik fakta sejarah.

Sementara itu, Kuntowijoyo menyatakan bahwa penelitian sejarah merupakan proses ilmiah untuk merekonstruksi masa lalu dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan bukti-bukti sejarah agar diperoleh pemahaman yang kontekstual dan bermakna.<sup>24</sup> Penelitian sejarah tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, Aditia Muara Padiatra menjelaskan bahwa metode sejarah memiliki tiga fungsi utama: verifikatif, yaitu menguji kebenaran fakta masa lalu eksplanatif, yaitu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa dan

---

<sup>23</sup> Anwar Sanusi. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, Hlm. 12.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2013), hlm. 18.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

interpretatif, yaitu menafsirkan makna dari fakta sejarah agar relevan dengan konteks kekinian.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, fungsi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda terbentuk dan diimplementasikan dalam konteks pembangunan daerah.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi kepemimpinan, kebijakan, dan dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna sosial dan politik di balik kebijakan pembangunan tanpa sekadar menilai angka atau statistik, tetapi memahami nilai, motivasi, dan konteks historisnya secara menyeluruh.

b. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah meliputi lima tahapan utama, yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.<sup>27</sup>

1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang menuntut peneliti untuk memilih peristiwa penting, menarik, dan memiliki nilai ilmiah.<sup>28</sup> Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam pembangunan daerah Kabupaten Kuningan. Topik ini relevan karena

---

<sup>26</sup> Aditia Muara Padiatra, *Buku Ajar Metode Ilmu Sejarah* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2020), hlm. 9.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 91–92.

<sup>28</sup> Anwar Sanusi, *op. cit.* hlm. 14.

berkaitan langsung dengan kontribusi seorang tokoh lokal terhadap proses pembangunan daerah.

Dari topik tersebut kemudian dirumuskan judul penelitian, yaitu *“Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam Mendorong Pembangunan Daerah Kabupaten Kuningan Periode 2003–2013.”*

## 2) Heuristik (Pengumpulan Data atau Sumber Sejarah)

Heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan.<sup>29</sup> Menurut Aditia Muara Padiatra, tahap heuristik merupakan fondasi penelitian sejarah karena kualitas sumber menentukan validitas hasil penelitian.<sup>30</sup> Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

### a. Sumber primer, yaitu dokumen resmi seperti :

- Surat Keputusan Pengangkatan Aang Hamid Suganda sebagai Bupati Kuningan untuk periode 2003–2008 dan 2008-2013, yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dan DPRD Kabupaten Kuningan sebagai dasar hukum jabatan beliau.
- Dokumen APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Kuningan pada masa kepemimpinannya, yang memuat data terkait kebijakan anggaran pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pertanian.

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 13

<sup>30</sup> Aditia Muara Padiatra, *op. cit.* hlm. 22.

- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kuningan 2005–2025, yang menjadi pedoman arah pembangunan jangka panjang daerah.
- Arsip kebijakan daerah, seperti keputusan bupati, laporan pelaksanaan program pembangunan, dan dokumen pelaksanaan *Program Pembangunan Jalan Bersama Masyarakat (PJBM)*.
- Wawancara langsung dengan pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta pihak yang terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pada masa kepemimpinan Aang Hamid Suganda.

Selain itu, peneliti juga berupaya memperoleh sumber primer lainnya seperti Peraturan Daerah, LKPD Bupati, RKPD, LAKIP, arsip berita media massa, dan dokumentasi kegiatan pemerintahan selama masa kepemimpinan Aang Hamid Suganda. Sumber-sumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai arah kebijakan dan strategi pembangunan daerah Kabupaten Kuningan.

- b. Sumber sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berita media massa yang relevan dengan tema kepemimpinan dan pembangunan daerah di Kabupaten Kuningan.

Setiap sumber dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh

informasi faktual serta pandangan kontekstual mengenai kepemimpinan Aang Hamid Suganda.

### 3) Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi adalah proses pengujian terhadap keaslian (*authenticity*) dan kredibilitas (*credibility*) sumber.<sup>31</sup> Tahap ini memastikan bahwa sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Abdurrahman, kritik sumber dibedakan menjadi dua:

- **Kritik ekstern**, yaitu pemeriksaan terhadap bentuk fisik, identitas, dan asal sumber untuk menilai keasliannya.
- **Kritik intern**, yaitu penilaian terhadap isi sumber untuk mengetahui objektivitas, keakuratan, dan konsistensi data.<sup>32</sup>

Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber guna memperoleh gambaran faktual yang lebih utuh dan menghindari subjektivitas peneliti.

### 4) Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Tahap interpretasi merupakan inti dari penelitian sejarah, yaitu menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi agar menjadi narasi yang bermakna.<sup>33</sup> Menurut Padiatra, interpretasi dalam

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>32</sup> Anwar Sanusi, *op. cit.* hlm. 45.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 48.

penelitian sejarah tidak bersifat spekulatif, melainkan analitis dan argumentatif berdasarkan bukti yang sah.<sup>34</sup>

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi diarahkan untuk memahami strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik daerah. Analisis dilakukan dengan menghubungkan antara kebijakan pembangunan, partisipasi masyarakat, serta gaya kepemimpinan yang diterapkan selama masa jabatannya.

#### 5) Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Kuntowijoyo menegaskan bahwa historiografi adalah proses menyusun interpretasi ke dalam narasi yang sistematis, logis, dan kronologis.<sup>35</sup>

Menurut Aditia Muara Padiatra, historiografi bukan hanya laporan hasil penelitian, tetapi juga bentuk interpretasi kritis terhadap fakta masa lalu dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, hasil historiografi disusun secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dan kontribusinya terhadap pembangunan Kabupaten Kuningan.

---

<sup>34</sup> Aditia Muara Padiatra, *op. cit.* hlm. 35.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.* hlm. 53.

<sup>36</sup> Aditia Muara Padiatra, *op. cit.* hlm. 40.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami fokus penelitian mengenai pengaruh strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda dan struktur politik lokal terhadap pembangunan daerah Kabupaten Kuningan periode 2003–2013.

**Bab II Gambaran Umum Kabupaten Kuningan.** Bab ini membahas kondisi umum Kabupaten Kuningan yang meliputi letak geografis, kondisi demografis, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta gambaran perkembangan daerah pada awal abad ke-21. Selain itu, bab ini juga menjelaskan potensi daerah dan kondisi Kabupaten Kuningan sebagai konteks yang melatarbelakangi pelaksanaan pembangunan pada masa kepemimpinan Aang Hamid Suganda.

**Bab III Biografi Aang Hamid Suganda.** Bab ini terdiri atas beberapa subbab yang membahas latar belakang kehidupan Aang Hamid Suganda, riwayat pendidikan dan pengalaman organisasi, perjalanan karier dan kiprah politik, serta berbagai kritik dan kontroversi yang berkembang selama perjalanan politiknya. Bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai sosok Aang Hamid

Suganda sebagai tokoh yang berperan dalam pemerintahan dan politik lokal Kabupaten Kuningan.

**Bab IV Strategi Kepemimpinan Aang Hamid Suganda, Struktur Politik Lokal, dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Kuningan Tahun 2003–2013.** Bab ini merupakan inti dari penelitian yang terdiri atas beberapa subbab, yaitu strategi kepemimpinan Aang Hamid Suganda selama menjabat sebagai Bupati Kuningan, struktur politik lokal yang berkembang pada masa pemerintahannya, serta pengaruh strategi kepemimpinan dan struktur politik lokal terhadap pembangunan daerah Kabupaten Kuningan. Dalam bab ini dianalisis hubungan antara kebijakan kepemimpinan, dinamika politik lokal, dan pelaksanaan pembangunan daerah selama periode 2003–2013.

**Bab V Penutup.** Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, sedangkan saran memuat rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam kajian sejarah politik dan pembangunan daerah.